

EFEKTIFITAS METODE SEX EDUCATION TERHADAP SIKAP REMAJA

Jinhan Nur Oktavia¹, Herawati Mansur¹, Ita Yuliani¹
Poltekkes Kemenkes Malang
jiehanuroktavia@gmail.com

The Effectiveness Of Sex Education Method On The Attitude Of Youth

Abstract: *The high number of incidents of free sex that should not be necessary, abortion, transmission of sexual diseases, to the death rates of mothers and children caused by adolescent knowledge about sex education. The method used is the study of literature. Source searching is carried out systematically using electronic databases namely googlescholar, researchgate, and sciencedirect. The initial theme is in accordance with the theme of the study of literature with the last 5 years publication, then the journal is filtered according to the theme. The author found 16 journals that fit the research topic. The journals used by the authors mostly use the Chi-Square analysis technique. Respondent criteria used were adolescents who applied sex education. The results of the study are effective methods of providing sex education as desired. Methods of sex education targeting large groups will be more effective using lectures or seminars, while sex education targeting small groups can use individual methods, guidance and counseling as well as interviews. Sex education Giving to adolescents must be more emphasized and use the right methods, so that the attitudes of adolescents can be more positive and better.*

Key Words: Sex Education, Teenage Attitude, Sexually Free

Abstrak: *Tingginya angka kejadian seks bebas yang diantaranya menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penularan penyakit seksual, hingga tingginya angka kematian ibu dan anak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang sex education. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Pencarian sumber yang dilakukan sistematis menggunakan database elektronik yaitu googlescholar, researchgate, dan sciencedirect. Langkah awal pencarian dengan memasukkan kata kunci sesuai dengan tema studi literatur dengan terbitan 5 tahun terakhir, kemudian jurnal disaring sesuai dengan tema. Penulis menemukan 16 jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Jurnal – jurnal yang digunakan penulis sebagian besar menggunakan teknik analisis Chi-Square. Kriteria responden yang digunakan adalah remaja yang dianalisis terkait sex education. Hasil dari penelitian adalah metode pemberian sex education akan efektif apabila diberikan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Metode sex education dengan sasaran kelompok besar akan lebih efektif dengan menggunakan ceramah maupun seminar, sedangkan sex education dengan sasaran kelompok kecil dapat menggunakan metode individual, bimbingan dan penyuluhan serta wawancara. Pemberian sex education kepada remaja diharapkan lebih ditekankan dan menggunakan metode yang benar, sehingga sikap remaja dapat lebih positif dan lebih baik.*

Kata Kunci: Sex Education, Sikap Remaja, Seksual Bebas

PENDAHULUAN

Seks bebas adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, secara umum 80% wanita dan 84% pria yang melaporkan pernah berpacaran. Kelompok umur 15-27 merupakan umur mulai pacaran pertama kali yang paling banyak disebutkan yaitu 45% pada wanita dan 44% pada pria.

Pada Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, ditanyakan pada wanita dan pria yang pernah berpacaran/saat ini memiliki pacar tentang perilaku pacaran yang pernah dilakukan, meliputi: berpegangan tangan; berpelukan; cium bibir dan meraba atau diraba. Presentase berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria (64% dan 75%). Pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan wanita (30% dan 17%). Perilaku pacaran yang mengarah pada kontak seksual yaitu cium bibir dan meraba/ diraba, presentase tertinggi baik wanita maupun pria adalah pada kelompok 20-24 tahun dan tinggal dipertanian.

Perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi terhadap kesehatan yaitu penularan/infeksi menular seksual dan kehamilan remaja yang dapat berakibat pada putus sekolah, sanksi sosial lainnya atau komplikasi kehamilan hingga masa nifas (Marni, 2013).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2017 melaporkan remaja usia 17 tahun merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria (19%) yang melakukan hubungan seksual pertama kali. Presentase kelompok umur 15-19 tahun pria maupun wanita, merupakan kelompok umur paling tinggi yang melakukan hubungan seksual pertama kali. Pria cenderung hubungan

seksual pertama kali pada umur yang lebih muda daripada wanita. Presentase wanita belum kawin yang pernah melakukan hubungan seksual adalah 0,9% sedangkan pada pria yang belum kawin adalah sebesar 3,6%.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2017 juga menggali informasi mengenai alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada wanita dan pria yang belum kawin. 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali dengan alasan 'saling mencintai' saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Alasan lain yang dikemukakan pria adalah 'penasaran/ingin tahu' yaitu 34%, sedangkan masing-masing 16% wanita mengemukakan alasan 'dipaksa'. Terdapat 16% wanita dan 15% pria yang mentakan alasan 'terjadi begitu saja' saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Tingginya angka status berpacaran pada remaja dengan perilaku seksual yang menyimpang ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan remaja terkait seksual bebas, rendahnya tingkat pendidikan remaja yang diakibatkan karena putus sekolah, status ekonomi yang rendah, lingkungan tempat

tinggal yang buruk, tingginya remaja yang terpapar informasi melalui berbagai sumber (internet, handphone, media sosial) serta kurangnya pemahaman remaja terkait seksual bebas.

Hubungan seksual aktif secara bebas pada remaja memiliki beberapa resiko terhadap kehamilan remaja, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan penularan penyakit menular seksual seperti ulkus mole, klamidia, trikonomiasis, skabies, sifilis, kutil kelamin (kondiloma akumimala), herpes genital, gonorrhoeae, dan risiko tertular HIV/AIDS. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan juga dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya (Marmi, 2013).

Dari studi pendahuluan yang didapatkan dari jurnal yang digunakan sebagai data penulisan skripsi dengan studi literatur didapatkan bahwa di SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri, Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat 6 siswi yang putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah dan kenakalan remaja seperti seks bebas. Tahun Ajaran 2017/2018 tercatat sebanyak 9 siswi yang putus sekolah dikarenakan hamil dan seks bebas, sedangkan pada Tahun Ajaran 2018-2019 terdapat 5 siswi yang putus sekolah karena hamil dan seks bebas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mecegah atau memperkecil angka

kejadian seks bebas dilingkungan remaja adalah dengan pemberian *seks education* bagi remaja. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks, diharapkan para remaja mengerti dan paham tentang bahaya maupun resiko jika melakukan seks bebas. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan para remaja secara aktif dalam pemberian *seks education*, dinilai dapat menanamkan pikiran yang benar mengenai perilaku seksual secara bebas. Diharapkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari para remaja mengenai perilaku seksual secara bebas, dapat merubah pola pikir maupun sikap remaja sehingga dapat menurunkan angka kejadian maupun resiko dari seks bebas tersebut (Rohan dan Siyoto, 2015).

Secara umum, pemberian *Sexs Education* bagi remaja sangat dibutuhkan dan dapat berpengaruh terhadap sikap para remaja dalam memandang seksual secara bebas. Akan tetapi, masih banyak para remaja yang belum pernah mendapatkan bahasan mengenai *Sex Education* baik dilingkungan pendidikan formal maupun nonformal, sampai saat ini belum ada penelitian lebih lanjut mengenai *Sex Education* ini khususnya bagi para remaja. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti efektifitas metode *sex education* terhadap sikap remaja.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Peneliti ingin mengetahui apakah metode *Sex Education* efektif terhadap sikap remaja. Penelitian studi literatur dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Zed, 2008:3; Embun, 2012).

Kriteria literatur yang digunakan, yaitu: literatur berupa artikel ilmiah yang terbaru maksimal 5 tahun tahun terakhir, literatur yang berupa artikel ilmiah atau jurnal yang sesuai dengan tema yang akan dibahas yaitu pengaruh *sex education* terhadap sikap remaja tentang seks bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 16 jurnal yang sesuai dengan topik penelitian studi literatur ini yaitu mengenai efektifitas metode *sex education* terhadap sikap remaja. Jurnal yang sesuai dengan topik penelitian studi literatur ini sebagian besar menggunakan uji chi-square, namun juga beberapa jurnal yang menggunakan uji – T berpasangan, korelasi spearman rho, dan uji parametric t-test. Respon yang digunakan dalam jurnal tersebut sebagian besar adalah para remaja, orang tua, dan guru. Secara keseluruhan, setiap penelitian membahas tentang keterpengaruhannya metode *sex education* yang digunakan terhadap sikap remaja

tersebut. Jurnal yang didapatkan akan diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang metode *sex education* yang efektif, sikap remaja setelah diberikan *sex education*, dan efektifitas metode *sex education* terhadap sikap remaja. Studi yang sesuai dengan tinjauan sistematis ini, sebagian besar dilakukan di Indonesia dengan 15 jurnal (Ardela dkk., 2020) (Dakosta dkk., 2018 (Faswita dan Suarni, 2018) (Mukhtar dkk., 2016) (Triyani dan Rasyidah, 2018) dan 1 jurnal dilakukan di Columbia (Pablo dkk., 2020).

Terdapat 12 jurnal yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian *sex education* terhadap sikap remaja, sedangkan 4 jurnal lainnya menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian *sex education* terhadap sikap remaja. Dalam jurnal yang digunakan juga terdapat beberapa karakteristik responden yang dapat mempengaruhi perubahan sikap maupun pola pikir terkait seksual bebas diantaranya adalah umur remaja saat memperoleh pendidikan seksual, tingkat pengetahuan remaja terkait pendidikan seksual serta perilaku seksual, lingkungan eksternal dan internal remaja, situasi penilaian masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi, komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja, tingkat pemahaman remaja, dan sumber pendidikan seksual yang diterima remaja.

Metode Sex Education yang efektif.

Pada aspek penggunaan metode sex education didapatkan bahwa 6 dari 16 jurnal penelitian dengan responden kelompok besar menggunakan metode pengajaran dan diskusi. Hasil dari 6 penelitian ini menunjukkan bahwa 3 diantaranya terdapat perbedaan sikap maupun perspektif menjadi lebih positif dengan pemberian sex education menggunakan metode pengajaran dan diskusi. Dari analisis jurnal yang digunakan, didapatkan bahwa responden yang digunakan dalam 6 jurnal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dakosta, dkk., 2018 sebanyak 23 orang, Faswita dan Suarni, 2018 sebanyak 128 orang, Tridayani, 2018 sebanyak 30 orang, Muarifah, dkk., 2019 sebanyak 116 orang, dan penelitian Ardianti, 2020 sebanyak 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran dan diskusi ini diterapkan oleh peneliti dalam responden yang besar yaitu lebih dari 15 orang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo dalam buku Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (2012) bahwa metode yang sesuai untuk penyuluhan maupun pendidikan dengan sasaran besar yang lebih dari 15 orang salah satunya adalah menggunakan metode ceramah.

Pemberian sex education dengan metode ceramah yang menerapkan prinsip

pengajaran dan diskusi dirasa cukup efektif. Karena dapat lebih banyak menjangkau audien yang diberikan pendidikan. Keberhasilan pemberian sex education dengan metode pengajaran dan diskusi ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, tingkat pengetahuan yang dimiliki, motivasi diri dalam penerimaan informasi baru, dan pemahaman remaja mengenai seksual. Walaupun 3 jurnal lain yang digunakan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap maupun perspektif dengan pemberian *sex education* menggunakan metode pengajaran dan diskusi, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu remaja mendapatkan informasi lain terkait seks bebas dari berbagai sumber yang belum diketahui kebenarannya, dan karena waktu pemberian *sex education* yang cukup terbatas tidak bisa langsung memberikan dampak kepada remaja tersebut.

Terdapat 1 jurnal dengan kelompok responden kecil yang membahas mengenai metode *sex education* yang diberikan melalui konseling dengan guru dan teman sebaya dengan hasil remaja yang memiliki pendidikan seksual yang baik tentu akan memiliki ketahanan psikologis remaja yang baik, ini artinya remaja akan lebih bisa bersikap positif untuk menghindari dirinya dalam kesalahan pergaulan seks bebas. penelitian yang dilakukan oleh Leafio Rinta tahun 2015 ini menggunakan responden

dalam ukuran kecil kurang dari 15 orang, yaitu berjumlah 7 orang remaja. Hal ini menunjukkan bahwa metode *sex education* melalui konseling dengan guru dan teman sebaya diterapkan pada kelompok kecil yakni 7 orang saja.

Ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo dalam buku Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (2012) bahwa metode yang sesuai untuk penyuluhan maupun pendidikan kelompok kecil dengan menggunakan metode bimbingan dan penyuluhan. Dikatakan akan berhasil dikarenakan kontak antara petugas dan lebih intensif sehingga klien akan lebih terbuka.

Pemberian *sex education* dengan metode konselor guru dan teman sebaya menunjukkan hasil yang positif, artinya memang metode bimbingan maupun penyuluhan efektif diberikan untuk kelompok kecil. Karena sasaran yang lebih kecil bisa menjadi alasan metode ini berhasil diterapkan. Pemberian pendidikan juga dapat lebih terfokus serta komunikasi dua arah akan lebih mudah dilakukan oleh keduanya. Dengan kelompok kecil komunikasi dua arah akan lebih mudah dilakukan, sehingga akan tercipta suasana yang nyaman dan kooperatif antara keduanya.

Terdapat 2 jurnal yang menggunakan penerapan buku layanan panduan pendidikan seksual dan simulasi ular tangga

GenRe, keduanya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap sikap remaja terkait seksual bebas setelah penggunaan kedua metode ini.

Penggunaan media dalam hal pemberian *sex education* ini juga dirasa mampu meningkatkan angka keberhasilan *sex education* ini. Dengan penggunaan media yang menarik dan edukatif, mampu memberikan rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja.

1. Sikap Remaja tentang Pemberian Sex Education

Terdapat 12 jurnal dari 16 jurnal yang digunakan menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan atau pengaruh yang positif terhadap remaja setelah diberikan *sex education* dengan berbagai model yang telah dijelaskan diatas. Keberhasilan pemberian *sex education* terhadap perubahan sikap maupun perspektif remaja ini didorong oleh beberapa aspek diantaranya yaitu masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah, sehingga terjadinya pengaruh yang tinggi dari pendidikan kesehatan seksualitas terhadap sikap remaja juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik seorang remaja tersebut (Dakosta dkk., 2018). Peningkatan sikap remaja menjadi lebih positif setelah mendapatkan *sex education*

juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang *sex education* yang dimiliki oleh remaja tersebut. Hal ini tentu berkorelasi artinya bahwa semakin baik pendidikan seks terhadap perilaku seksual yang dilaksanakan di sekolah maka memiliki perilaku positif pada perilaku seksual peserta didik (Dakosta dkk., 2018).

Keberhasilan pemberian *sex education* memang tidak terlepas dari media yang digunakan dalam pemberian *sex education* tersebut. Karena dengan dukungan media yang baik, maka informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh remaja, apalagi jika media yang digunakan dalam pemberian *sex education* tersebut berisikan gambar, audio, dan tulisan yang menarik, ini akan lebih mempermudah para remaja untuk menerima informasi baru yang diberikan. Dalam hal ini, berarti penggunaan media yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian *sex education* kepada remaja.

Keberhasilan pemberian *sex education* ini juga dikarenakan beberapa faktor dari karakteristik responden yang dapat mempengaruhi perubahan sikap maupun pola pikir terkait seksual bebas diantaranya adalah umur remaja saat memperoleh pendidikan seksual, tingkat pengetahuan remaja terkait pendidikan seksual serta perilaku seksual (Faswita dan Suarni, 2018) lingkungan eksternal dan internal remaja (Tridayani, 2018) situasi penilaian

masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi, komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja (Triyani dan Rasyidah, 2018) tingkat pemahaman remaja (Rinta, 2015) dan sumber pendidikan seksual yang diterima remaja (Ardianti, 2020).

Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Azwar dalam buku *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2012) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu pengalaman pribadi, lingkungan tempat tinggal, media massa dan lembaga pendidikan yang memberikan informasi, serta faktor emosi diri dari individu tersebut.

Memang perubahan sikap dari remaja sendiri tidak terlepas dari banyak faktor yang mempengaruhi, seperti contohnya semakin tinggi atau baik tingkat pengetahuan remaja tersebut terkait seksual bebas, maka sikap remaja tersebut akan cenderung lebih positif karena remaja akan banyak berpikir sebelum melakukan tindakan seksual bebas. Faktor luar dalam diri remaja yang turut mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yaitu lingkungan eksternal dan internal, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ketika remaja berada dalam lingkungan rumah dan lingkungan tempat tinggal yang baik maka sikap remaja tersebut akan lebih positif dalam menanggapi perilaku seksual bebas. Sumber penerimaan *sex education* juga dikatakan berpengaruh terhadap perubahan sikap

remaja, hal ini dikarenakan remaja yang mendapatkan informasi dari sumber yang salah dan tidak benar akan cenderung keliru dalam mengambil sikap terkait seksual bebas.

Efektifitas Metode Sex Education terhadap Sikap Remaja.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa metode *sex education* akan efektif sesuai dengan sasaran yang akan dituju. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo dalam buku Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (2012) bahwa terdapat beberapa metode pemberian pendidikan yang sesuai dengan sasarannya.

Metode *sex education* secara individual, bimbingan dan penyuluhan serta wawancara akan efektif apabila diberikan terhadap kelompok remaja yang kurang dari 15 orang, sehingga informasi yang diberikan akan lebih cepat diterima karena dilakukan secara intensif. Remaja akan lebih terbuka terkait dengan permasalahan yang dialami sehingga dapat segera mendapat jawaban atas permasalahannya tersebut.

Sedangkan untuk kelompok remaja dengan sasaran lebih besar yaitu lebih dari 15 orang akan lebih efektif pemberian *sex educationnya* dengan metode ceramah dan seminar. Untuk kalangan remaja, metode ceramah ini sangat cocok. Metode ceramah ini juga dapat dikembangkan dalam berbagai model yaitu seperti penyuluhan serta diskusi

yang dilakukan pada remaja. Dengan sasaran yang lebih besar metode ini diharapkan mampu menjangkau lebih luas sehingga informasi dapat diberikan secara baik.

Terlepas dari metode yang telah dijelaskan, memang pemberian *sex education* dengan dibarengi pemberian simulasi, penerapan buku serta media lain yang digunakan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap ataupun perspektif remaja terkait seksual bebas.

PENUTUP

Dari hasil studi literatur beberapa jurnal terkait dengan efektifitas metode *sex education* terhadap remaja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pemberian *sex education* harus sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Metode diskusi dan pengajaran dinilai sesuai dengan kelompok sasaran remaja yang lebih dari 15 orang. Sedangkan metode bimbingan konselor dan teman sebaya juga dinilai sesuai untuk sasaran remaja dengan kelompok kecil. Pemberian simulasi serta penerapan buku panduan juga dinilai sangat efektif terhadap keberhasilan perubahan sikap ataupun perspektif remaja tersebut. Pemberian *sex education* ini untuk berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir remaja juga tidak bisa dilakukan hanya sekali, perlu pemantauan dan pemberian secara bertahap guna memantapkan apa yang seharusnya remaja tersebut terima.

Kegagalan pemberian *sex education* ini tentu akan mempunyai dampak buruk bagi remaja, diantara remaja akan cenderung salah pergaulan, tidak mengerti batasan perilaku seksual, dimana hal ini akan merusak masa depan remaja tersebut aborsi dan hamil diluar nikah contohnya.

Namun, kegagalan dari pemberian Sex education ini juga dapat terjadi karena beberapa faktor, diantara yaitu pemahaman remaja, semangat dan kemauan untuk menerima informasi baru, media dan metode sex education yang kurang efektif serta komunikasi yang tidak efisien.

Tetapi, terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pemberian sex education ini, memang sangat penting untuk tetap dilakukan pemberian sex education bagi remaja dengan berbagai pertimbangan yang diambil.

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat memberikan saran bagi Bidan Diharapkan dapat menambah pertimbangan dalam memberikan sex education kepada remaja. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pustaka tentang pemberian Sex Education kepada remaja agar dapat menurunkan angka kejadian penyimpangan seksual bebas. Bagi Peneliti Selanjutnya peneliti berharap agar peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan

penelitian terkait Sex Education bagi remaja agar dapat mengevaluasi kembali informasi yang akan digali agar data yang terkaji bisa lebih akurat guna mengetahui variabel-variabel lain yang dapat memperkuat, mempengaruhi, atau melemahkan variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardela, M. P., Prabawati, N. G., dan Wati, L. R. (2020). Perbedaan Efektivitas Diskusi Kelompok dan Penyuluhan Pendidikan Seksual terhadap Perubahan Persepsi tentang Perilaku Seksual Siswi SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 92-100.
- Ardianti, I. (2020). Hubungan Seks Edukasi dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Ilmu Kesehatan MAKIA*.
- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakosta, M., Mudayatiningsih, S., dan Dewi, N. (2018). Pengaruh Pendidikan tentang Kesehatan Seksualitas terhadap Sikap Remaja di RT 06 RW 05 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA aNegeri 4 Binjai Tahun 2017. *JUMANTIK*.
- Fitriyah. (2016). Penerapan Layanan Informasi dengan Menggunakan Buku Panduan Pendidikan Seks

- Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Perilaku Seksual Menyimpang di Kelas VII B SMP Kartini Suranaya. *Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*.
- French, K. (2015). *Kesehatan Seksual*. Jakarta: Bumi Medika.
- Irmayanti, N., dan Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education untuk Siswa SMA. *Journal of Urban Sociology*.
- Kumalasari, I., dan Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Lutfi, L., dan Suryati. (2019). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas. *Keperawatan Respati Yogyakarta*, 654-658.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martini, dan Mawardi, I. (2017). Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam). *TARBIYATUNA*.
- Muarifah, A., Soesilo, T. D., dan Tagela, U. (2019). Hubungan Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*.
- Mukhtar, M., Setiawati, H. E., dan Norlena, H. (2016). Hubungan Pendidikan Seks yang Diberikan oleh Orang Tua atau Guru dengan Aktivitas Seks yang Dilakukan Remaja di SMPN 22 Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan*.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, dan Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryadin. (2016). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Studi Agama dan Masyarakat*.
- Pablo Vallejo and Medina. (2020). A text mining approach for adapting a school-based sexual health promotion program in Colombia. *Preventive Medicine Reports*.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 163-174.
- Rohan, H. H., dan Siyoto, H. S. (2015). *Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Solang, S. D., Losu, N., dan Tando, N. M. (2016). *Promosi Kesehatan*. Bogor: Penerbit In Media.
- Stefanus M. Marbun, K. S. (2019). Pendidikan Seks pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 325-343.
- Suiraoaka, I. P., dan Supariasa, I. D. (2012). *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tridayani, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Peserta DIDIK SMA Negeri 8 Cirebon (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.

Triyani, dan Rasyidah. (2018). Pendidikan Seks dalam Keluarga (Studi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja dalam Mencegah Perilaku Seks Pra Nikah di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya). *Jurnal Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 7019-733.